

Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Indah Yuliani¹, Rizki Amalia²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia

Jl. Jagakarsa Raya No.37 Jakarta Selatan

Email: ¹indah.yuliani08@gmail.com; ²rzkamalia8@gmail.com

Abstrak

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dari pengendalian bahaya, walaupun penggunaan APD akan semakin maksimal apabila dilakukan dengan pengendalian lain seperti eliminasi, substitusi, engineering dan administratif. Manfaat dari penggunaan APD saat bekerja sangat besar dalam pencegahan kecelakaan kerja, namun dalam kenyataannya masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pekerja dalam penggunaan APD di PT. X menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan tahun 2017 dengan populasi 60 responden total sampel. Analisa data dengan menggunakan uji statistik Chi-square menunjukkan ada hubungan perilaku penggunaan APD dengan kenyamanan penggunaan APD (p value=0,044). Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang APD (p value=1,000), sikap penggunaan APD (p value=0,903), ketersediaan APD (p value=0,476), penerapan peraturan APD (p value=0,371), pengawasan terhadap penggunaan APD (p value=0,481) dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT. X. Saran dari penelitian ini adalah kenyamanan dalam menggunakan APD harus selalu ditingkatkan agar responden mau dan sering menggunakan APD. Dan dilakukan fit & proper test yaitu dengan cara mengundang supplier untuk penyuluhan APD dengan membentuk sampel untuk uji fisik.

Kata kunci : Perilaku Pekerja, Alat Pelindung Diri, Faktor Internal, Faktor Eksternal

Abstract

Used of Personal Protective Equipment (PPE) is final stage of hazard control, although used of PPE will be maximal if it is done with other controls such as elimination, substitution, engineering and administrative. Benefits used of PPE when working heavily in prevention of occupational accidents, but in the reality there are many workers who do not use PPE when working. This study aims to determine the factors related workers in the use of PPE at PT. X. This research is a descriptive cross sectional quantitative approach. This research was conducted 2017, with the number of respondents 60 people sample total. Data analysis using Chi Square statistical test showed relationship between behaviour of the use of PPE with convenience in use of PPE (p value=0,044). In contrast, there was no significant relationship between knowledge of the PPE (p value=1,000), attitude of the use of PPE (p value=0,903), availability of PPE (p value=0,476), the application of the rules of use of PPE (p value=0,371), supervision of the use of PPE (p value=0,481) with the behaviour of the use of PPE to workers at PT. X. Suggestion from this research is comfort in using PPE should always be improved so that respondent want and often use PPE. And performed fit and proper test that is by inviting suppliers to counsel PPE by forming samples for physical test.

Keywords : Behaviour Workers, Personal Protective Equipment, Internal Factor, External Factors

Pendahuluan

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri sering dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.¹

Kota Cikarang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bekasi yang dipadati oleh kawasan industri. Tidak dapat dipungkiri bahwa daerah ini menjadi salah satu penyumbang angka kecelakaan tertinggi di Kabupaten Bekasi. Adapun angka kecelakaan kerja yang terjadi di Kabupaten Bekasi mencapai 3102 kasus.²

Setiap aktivitas yang melibatkan manusia, mesin dan material yang melalui tahapan proses produksi memiliki risiko bahaya dengan tingkatan risiko berbeda-beda yang memungkinkan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber bahaya akibat dari aktivitas kerja di tempat kerja. Umumnya di semua tempat kerja selalu terdapat sumber-sumber bahaya. Hampir tidak ada tempat kerja yang sama sekali bebas dari sumber bahaya.³

Dalam usaha melaksanakan program K3 dan mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja, biasanya dilakukan usaha-usaha yang dapat mengendalikan risiko bahaya yang biasa dikenal dengan hirarki pengendalian risiko.

Penggunaan alat pelindung diri sebenarnya menempati prioritas pengendalian risiko paling akhir, setelah pengendalian eliminasi, substitusi,

engineering, dan pengendalian secara administratif tidak berhasil dilakukan. Banyak perusahaan yang lebih memilih menggunakan pilihan terakhir yaitu dengan merekomendasikan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) sebagai tindakan proteksi dini terhadap bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang timbul di tempat kerja. Penggunaan APD yang baik dapat memberikan perlindungan tenaga kerja dari keparahan dampak kecelakaan kerja dan dapat mendukung kinerja karyawan, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan produktivitas baik karyawan maupun perusahaan. Sebagai contoh APD adalah *gloves, foot and eye protection, protective hearing devices (earplugs, earmuffs), hard hats, respirators* dan *full body suits*

Penggunaan alat pelindung diri sudah seharusnya menjadi keharusan, namun tidak digunakan oleh pekerja. Hal ini disebabkan masih lemahnya kedisiplinan dan kesadaran para pekerja. Berdasarkan temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman, dan 66% tenaga kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata.⁴

PT. X yang terletak di kawasan industri Cikarang adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang *office furnishing*. Seiring berjalannya waktu, perbaikan terus dilakukan oleh PT. X untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas produk yang dapat bersaing di pasar domestik maupun pasar internasional. Dengan jumlah pekerja pada tahun 2016 sebanyak 166 orang, dengan rincian 127 orang adalah karyawan tetap dan 39 orang adalah karyawan *subcont* (borongan). Sampai saat ini kapasitas produksi per hari perusahaan ini untuk *Panel Workstation (PWS)* adalah 559 unit,

untuk *Office Chair* adalah 154 unit, dan untuk *Residential Furniture* adalah 20 unit.

Demi memenuhi target serta menunjang proses produksi, perusahaan telah menggunakan peralatan serta mesin-mesin canggih. Hal tersebut disamping memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi, tentunya efek samping yang tidak dapat dielakkan adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi atau mesin-mesin itu sendiri. Di samping itu, faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja, proses kerja tidak aman dan sistem kerja yang semakin rumit dan modern dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keselamatan dan kesehatan pekerja.

Berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai jumlah kecelakaan kerja di PT. X, mulai dari bulan Januari sampai Desember tahun 2016 tercatat telah terjadi kecelakaan sebanyak 10 kasus yang terdiri dari *minor accident* seperti terjepit *trolley*, tersayat dan tergores *cutter* dengan rincian bulan Januari 3 kasus, bulan Agustus 5 kasus, dan bulan November 2 kasus. Biasanya hanya menyebabkan luka ringan sehingga pekerja dapat tetap bekerja kembali. Sementara itu *fatality accident* yaitu kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kematian belum pernah terjadi. Berdasarkan pengamatan mengenai penyebab kecelakaan kerja di PT. X dapat dikategorikan kedalam keadaan yang tidak aman (*unsafe condition*) dan perbuatan yang tidak aman (*unsafe act*). Selain itu kecelakaan kerja terjadi karena pekerja tidak bekerja sesuai peraturan/SOP/standar K3. Salah satu tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan/SOP/standar K3 yaitu dalam pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. Banyak faktor yang mempengaruhi pekerja untuk tidak menggunakan APD yang telah disediakan oleh perusahaan. Oleh karena itu, kajian inilah yang mendasar penulis untuk melakukan suatu penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat

pelindung diri (APD) di PT. X tahun 2017.

PT. X adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang *office furnishing* dan mempunyai kegiatan yang berhubungan dengan mesin dan manusia dimana setiap kegiatannya terdapat potensi bahaya kimia, fisik, biologi dan lainnya yang dapat mengakibatkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. APD yang digunakan bermacam-macam sesuai dengan jenis pekerjaan dan potensi bahayanya contohnya aktivitas produksi *workstation* menggunakan APD antara lain masker, kacamata *safety*, *earmuff/earplug*, sarung tangan, *safety shoes*, apron dan respirator.

Namun dari hasil observasi selama bulan Februari tahun 2017 didapatkan pekerja yang tidak menggunakan *safety shoes* saat berkerja, penggunaan masker yang salah, tidak menggunakan sarung tangan saat proses pengangkutan bahan baku kaca, dan tidak menggunakan *earmuff* saat proses pemotongan alumunium.

Selain itu berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai jumlah kecelakaan kerja di PT. X, mulai dari bulan Januari sampai Desember tahun 2016 tercatat telah terjadi kecelakaan sebanyak 10 kasus yang terdiri dari *minor accident* seperti terjepit *trolley*, tersayat dan tergores *cutter* dengan rincian bulan Januari 3 kasus, bulan Agustus 5 kasus, dan bulan November 2 kasus. Biasanya hanya menyebabkan luka ringan sehingga pekerja dapat tetap bekerja kembali. Sementara itu *fatality accident* yaitu kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kematian belum pernah terjadi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kecelakaan kerja masih tergolong tinggi dan melihat prioritas utama dalam menangani kecelakaan kerja adalah manusia, maka usaha yang paling tepat dilakukan adalah dengan meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku pekerja

dalam penggunaan APD di PT. X Cikarang tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor yang mempengaruhi perilaku dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja di PT. X.

Metode

Desain penelitian bersifat pendekatan kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Pengambilan data dari variabel dependen dan independen dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Pemilihan desain penelitian *cross sectional* oleh peneliti karena lebih mudah dilakukan, waktu yang digunakan efisien dan sesuai dengan penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan APD di PT. X Cikarang Tahun 2017. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis perilaku seperti apa yang mempengaruhi penggunaan APD pada pekerja.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui korelasi antara faktor-faktor perilaku dengan perilaku penggunaan APD dengan cara mengisi kuesioner atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu serta mengkaji keadaan subjek pada waktu penulisan berlangsung atau informasi yang dikumpulkan hanya pada waktu tertentu.

Pemilihan desain ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam penggunaan APD.

Populasi pada penelitian ini adalah pekerja yang bekerja di PT. X bagian produksi *Office Chair* dan *Panel Workstation* (PWS) yang berjumlah sebanyak 60 orang. Sedangkan sampelnya adalah subjek yang diambil dari populasi dianggap mewakili seluruh populasi.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner pada 60 pekerja di

area produksi didapatkan hasil yaitu 81,7% (49 responden) berperilaku baik terhadap penggunaan APD dan 18,3% (11 responden) berperilaku kurang baik, jika berdasarkan umur maka pekerja tertinggi berumur antara 36 – 45 tahun yaitu sebanyak 30 orang (50,0%) dan tingkat umur paling sedikit antara 46 – 55 tahun sebanyak 5 orang (8,5%).

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%
Perilaku Penggunaan APD		
Baik	49	81,7
Kurang Baik	11	18,7
Umur		
17-25	16	26,7
26-35	9	15,0
36-45	30	50,0
46-55	5	8,5
Masa Kerja		
<5 Tahun	25	41,7
≥5 Tahun	35	58,3
Pendidikan		
SMP	7	11,7
SMA	50	83,3
Perguruan Tinggi	3	5,0
Pengetahuan tentang APD		
Tinggi	35	58,3
Rendah	25	41,7
Sikap Penggunaan APD		
Positif	31	51,7
Negatif	29	48,3
Ketersediaan APD		
Memadai	19	31,7
Kurang Memadai	41	68,3
Kenyamanan Penggunaan APD		
Nyaman	34	56,7
Kurang Nyaman	26	43,3
Penerapan Peraturan APD		
Baik	50	83,3
Kurang Baik	10	16,7
Pengawasan Penggunaan APD		
Baik	40	66,7
Kurang Baik	20	33,3

Penggolongan pekerja berdasarkan lama kerja atau masa kerja, pada umumnya pekerja di PT. XYZ adalah pekerja lama yang bekerja selama ± 15 tahun. Dimana pekerja dengan lama kerja ≥ 5 tahun terdapat 35 orang (58,3%). Untuk tingkat pendidikan terakhir pekerja mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebanyak 50 orang (83,3%). Pekerja yang

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	P value	OR (95%)
Pengetahuan Mengenai APD	1,000	1,208 (0,324-4,507)
Sikap Penggunaan APD	0,903	1,357 (0,365-5,041)
Ketersediaan APD	0,476	2,391 (0,463-12,339)
Kenyamanan Penggunaan APD	0,044	4,593 (1,079-19,548)
Penerapan Peraturan Penggunaan APD	0,371	2,250 (0,478-10,595)
Pengawasan Penggunaan APD	0,481	1,889 (0,498-7,165)

berpengetahuan tinggi mengenai Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebanyak 35 orang (58,3%). Pekerja yang bersikap positif (mendukung) terhadap penggunaan APD pada saat bekerja adalah sebanyak 31 responden (51,7%). Pekerja yang menyatakan ketersediaan APD kurang memadai di tempat kerja sebanyak 41 responden (68,3%). Terdapat 50 pekerja (83,3%) penerapan peraturan tentang penggunaan APD sudah baik dan 10 responden (16,7%) menyatakan penerapan peraturan tentang APD masih kurang baik. Terdapat 40 responden (66,7%) menyatakan bahwa pengawasan terhadap penggunaan APD sudah baik dan 20 responden (33,3%) menyatakan pengawasan penggunaan APD masih kurang baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa terdapat hubungan (nilai *p value* = 0,044) yang signifikan antara kenyamanan penggunaan APD dengan perilaku penggunaan APD. Namun variabel pengetahuan mengenai APD, sikap penggunaan APD, ketersediaan APD, penerapan peraturan penggunaan APD dan pengawasan APD tidak terdapat hubungan (nilai *p value* > 0,05) perilaku penggunaan APD.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat 2 analisis, yaitu analisis internal dan analisis

eksternal. Dari analisis internal terdapat variabel pengetahuan tentang APD dan sikap penggunaan APD dimana kedua variabel tersebut tidak membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan terhadap perilaku penggunaan APD, namun masih terdapatnya pengetahuan rendah mengenai APD (41,67%) dan sikap negatif penggunaan APD (48,33%). Hal ini senada dengan penelitian Wibowo yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku, karena rata-rata pendidikan responden dalam jenjang menengah.⁵ Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linggasari bahwa terdapat hubungan antara sikap dan perilaku penggunaan APD, hal ini sikap para pekerja tidak hanya dipengaruhi oleh internal namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.⁶ Dari analisis eksternal terdapat variabel kenyamanan penggunaan APD dengan nilai *p value* 0,044 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan terhadap perilaku penggunaan APD, ketidaknyamanan ini dimungkinkan karena pekerja merasa tidak nyaman dalam penggunaan APD, namun tidak sesuai dengan penelitian Wibowo yang mengatakan bahwa ada hubungan antara kenyamanan dengan perilaku penggunaan APD.⁵ Sedangkan variabel lain seperti ketersediaan APD, penerapan peraturan penggunaan APD dan pengawasan APD tidak ada hubungan dengan perilaku penggunaan APD. Namun tetap

diperhatikan bahwa ketersediaan APD adalah suatu kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi untuk melindungi pekerja supaya dapat melindungi pekerja dari paparan yang ada. Hal ini juga diikuti dengan adanya penerapan peraturan khususnya tentang APD.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan secara umum bahwa program K3 di PT. X masih belum kurang optimal pelaksanaannya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat satu variabel yaitu kenyamanan penggunaan APD yang memiliki nilai p value $\leq 0,05$ (0,044). Namun variabel lain bukan berarti tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD, ini terlihat dari masih rendahnya pengetahuan pekerja (41,7%) terhadap penggunaan APD dan masih rendahnya sikap pekerja (48,3%) dalam penggunaan APD.

Saran

Dapat direkomendasikan bagi PT. X terkait dengan kenyamanan dalam menggunakan APD harus selalu ditingkatkan agar pekerja mau dan sering menggunakan APD dan dilakukan *fit & proper test* yaitu dengan cara mengundang *supplier* untuk penyuluhan APD dengan membentuk sampel untuk uji fisik. Selain itu, sebaiknya meningkatkan sosialisasi

peraturan APD khususnya mengenai sanksi tegas jika tidak menggunakan APD dan perusahaan diharapkan konsisten dalam melaksanakan peraturan dan pemberian sanksi.

Daftar Pustaka

1. Suma'mur PK. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta:PT Toko Gunung Agung.;2013.
2. Asriyani. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Bagian Sistem Telepon Otomatis (STO) PT. Telekomunikasi, Tbk Riau-Daratan Kota Pekanbaru. Jakarta:Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional (Veteran) Jakarta; 2011.
3. Sahab S. Teknik Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PT. Bina Sumber Daya Manusia; 2014.
4. Badan Penyelenggaran Jaminan Kesehatan. 2016
5. Wibowo A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antam, Tbk Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor. Jakarta: Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Jakarta ;2012.
6. Linggasari. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Departemen Engineering PT. Kiat Pulp&Paper Tbk. Tangerang Tahun 2008. Depok: Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2008.